

REPRESENTASI BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI ADAT DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG

Salsabila Shafa Hermawan¹, Tiara Firgiyanti², Aldilla Risyanindya³, Septia Nur Pitri Utami⁴,
Sithah Auladah Sholihah⁵, Mega Selvia⁶, Mamat Supriatna⁷, Aam Imaddudin⁸

Correspondence Email: salsabilashafah@upi.edu

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Keyword:
traditional village,
traditional beliefs, local
wisdom, modernization,
identity negotiation.

ABSTRACT

This study aims to examine the traditional belief system of the Kampung Adat Cikondang community in Bandung Regency as a representation of cultural values that persist amid modernization. The research employed a qualitative method through field studies and in-depth interviews with community figures (Abah Anom, Mr. Wawan, the head of the neighborhood association, and local residents) on May 21, 2025. The findings indicate that traditional beliefs rooted in Islamic teachings and ancestral heritage shape social structures, ritual practices, and harmonious relationships with the environment. Sacred rituals, customary prohibitions, and daily practices function not only as spiritual guidance but also as mechanisms for maintaining social and ecological balance. In response to increasing education and youth mobility, the Cikondang community negotiates its identity through intergenerational dialogue, allowing traditions to be preserved while remaining open to change. This condition also contributes to the high proportion of highly educated youth among indigenous villages in West Java in 2025. These cultural practices reflect a strong collective identity, intergenerational value transmission, and adaptive capacity based on local wisdom. This study is expected to strengthen strategies for safeguarding intangible cultural heritage and serve as a reference for culturally sensitive guidance and counseling approaches.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
kampung adat,
kepercayaan tradisional,
kearifan lokal,
modernisasi, negosiasi
identitas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji sistem kepercayaan tradisional masyarakat Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung, sebagai representasi nilai-nilai budaya yang bertahan di tengah arus modernisasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat (Abah Anom, Pak Wawan, Ibu RT, dan warga) pada 21 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional yang berakar pada ajaran Islam dan warisan leluhur membentuk struktur sosial, praktik ritual, serta hubungan harmonis dengan lingkungan. Ritual sakral, larangan adat, dan kebiasaan sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur keseimbangan sosial dan ekologis. Di tengah meningkatnya pendidikan dan mobilitas generasi

muda, masyarakat Cikondang melakukan negosiasi identitas melalui dialog antargenerasi, sehingga tradisi tetap terpelihara tanpa menutup diri terhadap perubahan. Kondisi ini turut berkontribusi pada tingginya proporsi pemuda berpendidikan tinggi di antara kampung adat di Jawa Barat pada tahun 2025. Praktik budaya tersebut mencerminkan kuatnya identitas kolektif, pewarisan nilai lintas generasi, serta kemampuan adaptasi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat strategi pelestarian budaya tak benda dan menjadi rujukan bagi pendekatan bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap budaya.

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan signifikan di tengah percepatan modernisasi yang berpotensi memicu pergeseran nilai dan praktik tradisional pada komunitas adat. Dalam kajian antropologi budaya, sistem kepercayaan dan adat istiadat dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk pola hubungan manusia dengan lingkungan, sesama anggota komunitas, dan dimensi spiritual. Salah satu komunitas yang masih mempertahankan praktik tersebut adalah masyarakat Kampung Adat Cikondang di Kabupaten Bandung. Kampung ini dikenal melalui keberadaan rumah adat Julang Ngapak, sistem larangan adat (pamali), serta praktik kepercayaan yang berakar pada ajaran Islam dan tradisi leluhur.

Masyarakat Cikondang menerapkan aturan adat seperti larangan menggunakan alas kaki di kawasan hutan terlarang, pembatasan akses ke wilayah sakral pada waktu tertentu, serta penghormatan terhadap situs-situs adat sebagai bentuk manifestasi nilai kultural dan spiritual. Praktik-praktik ini tidak hanya merepresentasikan upaya pelestarian tradisi, tetapi juga mencerminkan mekanisme sosial dalam menjaga keteraturan, identitas kolektif, dan keharmonisan dengan lingkungan. Namun demikian, meningkatnya mobilitas sosial dan akses pendidikan pada generasi muda menimbulkan dinamika baru yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan sistem kepercayaan tradisional, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat Cikondang mempertahankan sekaligus menegosiasikan identitas budayanya di tengah perubahan sosial.¹ Upaya tersebut juga bertujuan agar generasi muda tetap terikat dengan akar budaya mereka.

¹ Abdullah Ali et al., "Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan" Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO) 1, no. 2 (2023): 64–72.

Kepercayaan yang dianut oleh warga Cikondang bukan sekadar warisan sejarah, melainkan merupakan identitas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain. Sistem kepercayaan tradisional berpijak pada nilai-nilai yang diwariskan leluhur, yang mengatur pandangan hidup, hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta ikatan spiritual dengan Sang Pencipta (Salsabila et al., 2025). Nilai-nilai budaya yang dijalankan tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan global. Bahkan, masyarakat setempat telah melaksanakan program regenerasi budaya untuk menjaga kesinambungan tradisi, seperti seni *Beluk* dan ritual tahunan yang diwariskan secara turun-temurun.² Hal ini selaras dengan temuan Istianti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat seperti sabilulungan berperan besar dalam menjaga kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat Cikondang.

Kampung Adat Cikondang menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya lokal dapat terwujud lewat partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara tradisi. Mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan warisan leluhur. Lebih dari sekadar menjaga budaya, upaya ini juga menumbuhkan rasa bangga pada generasi muda terhadap identitas budaya mereka. Pelestarian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal bisa menjadi kekuatan dalam membangun jati diri yang kuat di tengah tantangan global. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa kearifan lokal Cikondang memiliki dimensi sosial, spiritual, dan ekologis yang menjadi pondasi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi (Darmawan et al., 2023).

Selain menjaga budaya, warga juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa melupakan nilai-nilai warisan leluhur. Keberadaan kampung ini sangat penting sebagai rujukan bagi komunitas lain yang ingin menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman. Kampung Adat Cikondang memperlihatkan bahwa strategi pelestarian identitas budaya dapat diterapkan secara relevan dalam perubahan sosial dan ekonomi global.³ Melalui pendekatan yang melibatkan generasi muda, kampung ini menjaga kesinambungan tradisi agar tetap hidup di

² Muhamam Rachmat Effendi, Edi Setiadi, and Malki Ahmad, “Forest Conservation Base on Religious Values: A Case Study of Indigenous People of Kampung Dukuh” *Abqari Journal* 22, no. 2 (2020): 81–94.

³ Zainudin Hasan, Rachmat Fadhil Pradhana, and Agel Pratama Andika, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 73–82.

masa depan. Usaha pelestarian ini tidak hanya menjaga budaya lokal, tetapi juga memperkokoh identitas budaya nasional.

Pelestarian budaya lokal di kampung ini juga menjadi jembatan antar generasi, memastikan nilai-nilai tradisional tetap relevan di masa kini dan masa depan.⁴ Kampung Adat Cikondang menegaskan bahwa kekuatan budaya lokal dapat memperkuat solidaritas sosial dan membangun identitas yang kokoh di tengah perubahan. Kemampuan masyarakat dalam membentuk dan mempertahankan budayanya menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial mampu mengekspresikan serta mengaktualisasikan identitas budaya yang mereka miliki (Sari et al., 2022). Cinta masyarakat terhadap kearifan lokal ini juga menggambarkan pentingnya menjaga keragaman budaya bangsa Indonesia di era globalisasi.⁵ Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kepercayaan ini tidak hanya mencerminkan ikatan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga merefleksikan aturan sosial yang memengaruhi aktivitas dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kampung Adat Cikondang, kepercayaan yang diwariskan turun-temurun berfungsi sebagai identitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, relasi harmonis dengan alam, serta disiplin terhadap aturan adat. Namun, penelitian mengenai kepercayaan masyarakat Cikondang sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada nilai sabilulungan dan aspek sosial-budaya umum, belum menguraikan secara detail bagaimana sistem kepercayaan itu sendiri membentuk struktur sosial dan praktik kehidupan sehari-hari (Istanti et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis secara khusus bentuk kepercayaan masyarakat Cikondang serta bagaimana kepercayaan tersebut berperan sebagai representasi nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Kepercayaan ini tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral, pengatur interaksi sosial, dan pilar dalam pelestarian

⁴ Elisabeth Endang Permata Simbolon et al., “Globalisasi Dan Identitas : Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia” 3, no. 1 (2025): 354–63.

⁵ Slamet Nopharipaldi Rohman, Enok Maryani, and Ahmad Yani, “Local Wisdom of the Indigenous Society of Kampung Kuta in Maintaining Leuweung Gede as a Form of Environmental Conservation Efforts,” IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 1089, no. 1 (2022): 1–9.

lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Darmawan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal Cikondang memiliki dimensi ekologis, spiritual, dan sosial yang saling terkait dalam menjaga keberlanjutan budaya. Selain itu, Simbolon et al. (2025) menegaskan bahwa identitas budaya lokal semakin penting untuk dipertahankan sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya pada era globalisasi. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat Cikondang tidak hanya merupakan warisan leluhur, tetapi menjadi strategi budaya yang memperkuat identitas kolektif dan ketahanan komunitas di tengah perubahan sosial modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, yang menggabungkan unsur ajaran Islam dengan tradisi leluhur. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem kepercayaan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijaga kuat, seperti rasa hormat terhadap alam, solidaritas antar warga, dan kepatuhan terhadap norma adat. Penelitian diharapkan dapat mengungkap peran kepercayaan dalam memperkuat identitas budaya serta memastikan kelestarian nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk memahami secara mendalam kepercayaan dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Kampung Adat Cikondang yang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi pengalaman dan posisi sosial mereka dalam desa adat tersebut. Informan terdiri dari tertua desa, pegiat desa, ketua RT, dan salah satu perwakilan warga desa. Pendekatan ini dinilai tepat karena memungkinkan eksplorasi nilai-nilai kepercayaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, namun hanya bisa dipahami melalui narasi, simbol, dan makna yang dibentuk secara sosial dan kultural. Studi semacam ini telah digunakan dalam penelitian-penelitian etnografis untuk mengungkap bagaimana kepercayaan lokal membentuk struktur sosial dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.⁶

⁶ Ismail Bimpe Adewoyin et al., “Anthropological and Legal Dimensions to Mitigating Land Degradation in the Peri-Urban Interface of Ibadan, Nigeria,” *Journal of Built Env. & Geological Research (JBEGR)* 05, no. 4 (2024): 139–52.

PEMBAHASAN

Pengertian Kepercayaan dan Budaya

Kepercayaan dan budaya merupakan elemen utama struktur sosial Kampung Adat Cikondang, membentuk identitas kolektif masyarakat secara historis dan fungsional.⁷ Kepercayaan tidak hanya dimaknai sebagai relasi spiritual antara individu dan entitas transenden, tetapi juga sebagai sistem keyakinan yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat tradisional, kepercayaan menjadi pusat dari praktik hidup sehari-hari yang terwujud dalam ritual, pantangan, serta tata cara kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Hidayat et al. menunjukkan bahwa sistem kepercayaan di kampung adat Baduy dan masyarakat adat lainnya berfungsi tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai penentu tatanan sosial dan ekologis komunitas secara menyeluruh.⁸

Kepercayaan lokal ini kerap bersifat holistik, menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kerangka normatif yang dijalankan secara kolektif. Masyarakat adat cenderung mempercayai bahwa segala bentuk gangguan sosial maupun bencana alam dapat berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma dan kepercayaan leluhur. Dalam praktiknya, kepercayaan ini termanifestasi melalui ritus tahunan, larangan adat, serta relasi harmonis antara manusia dan alam sekitar.⁹ Pandangan dunia seperti ini menjadikan sistem kepercayaan sebagai kerangka kerja sosial yang kuat dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat adat.

Selain sistem kepercayaan, budaya juga menjadi elemen sentral dalam menjaga kontinuitas sosial di masyarakat adat. Budaya tidak hanya terbatas pada manifestasi fisik seperti pakaian tradisional, arsitektur rumah adat, atau makanan khas, tetapi mencakup nilai, norma, serta praktik sosial yang diwariskan secara intergenerasional. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam

⁷ Wawan Darmawan et al., “Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang Dalam Lingkungan Kebudayaan Dan Komunitas Melalui Ecomuseum,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 73–89, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.15140>.

⁸ Resti Hidayat et al., “Sistem Religi Dan Upacara Keagamaan Masyarakat Baduy,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 789–95.

⁹ Syintya Mardian et al., “Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024): 41–50.

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁰ Artinya, budaya merupakan sistem pengetahuan yang dibentuk dan diturunkan melalui interaksi sosial dalam komunitas.

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan adalah contoh konkret dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat adat seperti di Kampung Adat Cikondang. Budaya diwariskan tidak hanya melalui lisan dan simbolik, tetapi juga melalui struktur sosial seperti lembaga adat, peran kepala adat, serta melalui kegiatan ritus kolektif yang dijalankan secara rutin.¹¹ Pewarisan budaya ini menjadi strategi vital dalam menjaga identitas dan keberlanjutan komunitas, terlebih di tengah arus modernisasi yang semakin kuat menekan eksistensi budaya lokal.

Dengan demikian, baik kepercayaan maupun budaya memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam membentuk struktur sosial, sistem nilai, dan pola pikir masyarakat adat. Kepercayaan memberi fondasi spiritual dan moral, sementara budaya menyediakan kerangka sosial yang mengatur perilaku dan interaksi masyarakat. Keduanya saling memperkuat dan menjadi fondasi bagi masyarakat seperti Kampung Adat Cikondang untuk mempertahankan jati diri dan keharmonisan hidup dalam lingkungan sosial dan alam.

Teori Fungsionalisme Budaya

Bronislaw K. Malinowski mengemukakan teori fungsionalisme, yang berpandangan bahwa setiap unsur dalam kebudayaan memiliki kegunaan bagi masyarakat tempat unsur tersebut berkembang. Artinya, fungsionalisme memandang bahwa setiap pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan, serta setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar dalam kebudayaan tersebut.¹² Dalam Kampung Adat Cikondang, kepercayaan dan ritual adat dapat dilihat sebagai mekanisme untuk memenuhi kebutuhan akan identitas, solidaritas, dan stabilitas sosial. Misalnya, tradisi *Wuku Taun* yang dilakukan secara berkala berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

¹⁰ Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, “Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat,” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.

¹¹ Tuti Istianti, Enok Maryani, and Bunyamin Maftuh, “Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village : A Study of Sabilulungan’s Value,” *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 7, no. 1 (2022): 10–21.

¹² Zamhari Ahmad et al., “Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 1 (2025): 650–56.

Terdapat pula gagasan utama Talcott Parsons yang dikenal melalui teori fungsionalisme struktural. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan berfungsi secara harmonis untuk menjaga keseimbangan. Pendekatan ini melihat masyarakat layaknya organisme hidup, di mana setiap bagian memiliki peran dan saling bergantung satu sama lain.¹³

Berdasarkan gagasan Talcott Parsons, kepercayaan dan praktik budaya Kampung Adat Cikondang dapat dianalisis melalui skema AGIL (*Adaption, Goal Attainment, Integration, Latency*). Aspek *adaptation* terlihat dari kemampuan masyarakat Cikondang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam melalui kehidupan tradisional yang berkelanjutan. Sementara itu, *goal attainment* tercermin dalam upaya mencapai tujuan kolektif seperti kesejahteraan bersama melalui kerja sama dan semangat gotong royong. Aspek *integration* ditunjukkan oleh peran norma dan nilai budaya, termasuk kepercayaan kepada leluhur, dalam menyatukan individu ke dalam struktur sosial masyarakat. Terakhir, *latency* tampak dalam sistem pendidikan informal dan proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan, sehingga warisan budaya dapat diteruskan dari generasi ke generasi.

Pandangan Bronislaw K. Malinowski dan Talcott Parsons ini menekankan bahwa budaya memiliki peran penting dalam menjaga kebersamaan dan mengatur moral dalam kehidupan masyarakat. Di Kampung Adat Cikondang, kepercayaan dan kebiasaan budaya tidak hanya dilestarikan sebagai bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi untuk menjaga kekompakan warga dan mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Melalui sudut pandang fungsionalisme budaya, kita bisa melihat bagaimana budaya lokal membantu memenuhi kebutuhan sosial dan menjaga keseimbangan masyarakat, meskipun zaman terus berubah.

Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Menurut Wibowo kearifan lokal mencerminkan jati diri atau karakter budaya suatu bangsa yang memungkinkannya untuk menerima, menyesuaikan, bahkan menyaring pengaruh budaya asing yang menjadi bagian dari kepribadian dan kekuatannya sendiri. Kearifan lokal merupakan salah satu bagian dari karakter budaya yang berperan dalam menyaring pengaruh negatif dari budaya asing. Kearifan lokal mencakup cara pandang, pengetahuan, serta berbagai

¹³ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 1 (2020): 58–69.

strategi hidup yang tercermin dalam tindakan masyarakat lokal saat menghadapi berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, konsep ini sering dikenal sebagai *local wisdom* atau *local knowledge*. Masyarakat setempat pun menerapkan berbagai strategi atau pola pengelolaan yang khas untuk melestarikan budaya mereka.¹⁴

Sedangkan menurut Rahmatih et al., bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kekayaan budaya daerah yang mengandung nilai-nilai moral, pengetahuan, serta menjadi sumber ilmu.¹⁵ Nilai-nilai ini tumbuh dari kehidupan masyarakat dan tercermin dalam berbagai bentuk, seperti aturan adat yang meskipun tidak tertulis, namun tetap dipatuhi hingga saat ini. Kearifan lokal juga mencerminkan karakteristik dari suatu ilmu pengetahuan, baik dari segi sikap, hasil, maupun prosesnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa kearifan lokal mencerminkan sejumlah konsep penting, di antaranya bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman panjang yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.¹⁶ Selain itu, kearifan lokal selalu terikat erat dengan lingkungan tempat masyarakat itu hidup, sehingga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Tidak hanya itu, kearifan lokal juga bersifat fleksibel dan dinamis, artinya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan tradisi, adat-istiadat, maupun norma dan nilai yang dianut masyarakatnya.

Adanya kearifan lokal menjadi elemen penting untuk menjaga keberadaan budaya warisan leluhur di lingkungan sekitarnya. Proses pelibatan diri dalam upaya pelestarian tersebut, termasuk membangun hubungan yang harmonis antar warga dan membutuhkan waktu yang panjang. Pelestarian budaya secara berkelanjutan memang harus disertai tindakan nyata dari masyarakatnya. Oleh karena itu, peran aktif para pendukung budaya, para pecinta tradisi, serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam menjaga dan merawat

¹⁴ Andi Taufan et al., *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, ed. Andi Taufan, Pertama (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

¹⁵ Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, and Muhammad Syazali, “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review,” *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 2 (2020): 151–56, <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>.

¹⁶ Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2021): 249–62.

kelestarian budaya tersebut.¹⁷ Konsep-konsep mengenai kearifan lokal tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kampung Adat Cikondang. Melalui kepercayaan terhadap leluhur atau nenek moyang, pelaksanaan ritual atau upacara adat (*Wuku Taun*), rumah adat yang masih terjaga, serta peran tokoh adat (Abah Anom), masyarakat Kampung Adat Cikondang menunjukkan komitmennya dalam menjaga tradisi, serta sikap hidup yang terus diwariskan dan dijaga.

Dalam hal ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan adat istiadat masyarakat Kampung Adat Cikondang. Hal ini, terbukti nyata dari jawaban Ibu RT di Kampung Adat Cikondang saat diberikan pertanyaan mengenai pentingnya bagi anak-anak muda untuk diberi ruang dan dukungan agar mereka bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga tradisi yang diturunkan secara turun-menurun.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Ibu RT di Kampung Adat Cikondang menyampaikan bahwa meskipun anak-anak muda saat ini telah banyak yang menempuh pendidikan tinggi atau merantau ke luar daerah, mereka tetap diajarkan untuk tidak melupakan nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhurnya secara turun-menurun. Ia mengungkapkan dalam bahasa Sunda “*Éta mahnya, didukung pisan ku Ibu. Tapi tong poho kana adat-adat anu aya di dieu. Upami urang tos lebet kana tradisi jeung kana pagar ieu, hartina saumur hirup kudu ngajaga éta. Anu ngora-ngora di dieu ogé tos mimiti diajar, tos terang adab kumaha sikep-sikep di dieu téh. Di dieu ogé loba anu tos kuliah, aya anu PNS. Tapi mun hayang berkembang, tetep kudu mawa ngaran hadé ti dieu. Upami hoyong ka luar, hoyong hasil, hayang kasohor, nya kudu bisa nyanghareupanana kalayan hade*”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan anak muda di luar kampung bukanlah hal yang dilarang, justru menjadi kebanggaan selama dilakukan dengan sikap baik, menjunjung musyawarah, dan tidak menimbulkan konflik. Maka dari itu, kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang menjadi pondasi yang memungkinkan masyarakatnya untuk beradaptasi secara bijaksana terhadap perubahan zaman.

¹⁷ Wawan Darmawan et al., “Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang dalam Lingkungan Kebudayaan dan Komunitas Melalui Ecomuseum,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 73–89.



Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025

Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Ibu RT di Kampung Adat Cikondang

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al., bahwa masyarakat Kampung Adat Cikondang memang memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.¹⁸ Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun ialah dengan adanya kekayaan budaya yakni ragam seni, tradisi, dan praktik budaya yang masih dipertahankan. Kesenian dan kekayaan akan budaya masyarakat Cikondang ini mencerminkan wujud nyata dari local wisdom yang hidup dan dinamis. Kesenian dan praktik budaya tersebut bukan hanya menjadi simbol identitas masyarakat Cikondang, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan pembentukan karakter generasi muda.

Tak hanya itu, kearifan lokal mereka juga mencakup aspek ekologis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini tercermin dari cara mereka menghormati dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari prinsip hidup yang diwariskan leluhur. Praktik tersebut merupakan bagian dari *indigenous knowledge*, yaitu sistem pengetahuan lokal yang terbentuk dari pengalaman, kepercayaan, dan interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga menjadi panduan etis dan ekologis dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

¹⁸ Wawan Darmawan et al., “Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang dalam Lingkungan Kebudayaan dan Komunitas Melalui Ecomuseum,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 73–89.

Kepercayaan Tradisional di Kampung Adat Cikondang

Kepercayaan tradisional merupakan suatu sistem keyakinan yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, terkait erat dengan cara pandang hidup, ritual-ritual, serta hubungan spiritual dengan leluhur dan lingkungan sekitar. Kepercayaan ini memegang peranan penting dalam menjaga identitas budaya, mengatur norma sosial, dan memberikan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam serta kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat adat, kepercayaan tradisional biasanya terealisasi melalui pelaksanaan upacara adat, norma larangan, dan tata cara kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur serta menjaga keseimbangan dengan alam.¹⁹

Kepercayaan tradisional tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol budaya dan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan lingkungan sekitar. Dalam Kampung Adat Cikondang, sistem kepercayaan tradisional tersebut terwujud dalam berbagai upacara adat, pantangan, serta tata nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga dengan penuh komitmen hingga saat ini. Hal ini terbukti nyata dengan adanya beberapa ketentuan atau aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang, maupun pengunjung sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat setempat.

Pertama, masyarakat setempat atau pengunjung tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah adat pada hari Selasa, Jumat, dan Sabtu. Kedua, perempuan yang sedang mengalami menstruasi (halangan) tidak diperkenankan masuk ke dalam area rumah adat. Ketiga, dalam hal kunjungan ke rumah adat, untuk non-muslim tidak diperkenankan memasuki rumah adat sebagai bentuk penjagaan terhadap kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Terkecuali jika terjadi sesuatu yang dianggap sebagai keajaiban, sebagaimana ungkapan yang diceritakan oleh Ibu RT di Kampung Adat Cikondang. Ia mengungkapkan menggunakan bahasa Sunda bahwa *“Aya mahasiswa, non-muslim, tapi tos kénging ijin, tos aya widi ti uyut atawa tidituna asup ka Rumah Adat. Aki (Abah Anom) jeung Ibu ogé henteu ngartos kumaha, tapi da beunang asup ka Rumah Adat, pokonamah aya ijinna kitu. Jadi teu nutup kamungkinan, mungkin aya kebaikan-kebaikan yang dia lakukan sateuacanna ka dieu atanapi emang niatna sae. Mudah-mudahan upami didieu aya nu non-muslim, aya kaajaiban”*. Ungkapan yang

¹⁹ Ika Tya Palipi Kurnia Putri and Sukarman, “Kepercayaan Tradisional Di Dalam Gua Ngerit Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek,” *Jurnal Online Baradha* 18, no. 1 (2022): 126–50.

diceritakan oleh Ibu RT tersebut mencerminkan bahwa aturan dan kepercayaan adat bukan hanya simbol budaya, melainkan sistem keyakinan yang mengatur tata hidup secara spiritual. Meski begitu, masyarakat juga percaya bahwa jika seseorang datang dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, maka, alam dan leluhur pun bisa memberi izin dengan caranya sendiri.

Selain itu, terdapat beberapa kepercayaan lainnya yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang. Salah satunya ialah saat menentukan Anom di Kampung Adat Cikondang. Penentuan siapa yang layak menyandang gelar Anom, yaitu kuncen sesepuh, tentu tidak dilakukan secara sembarangan. Proses ini merupakan perpaduan antara pertimbangan garis keturunan, kemampuan spiritual, dan tanda-tanda gaib yang dipercaya sebagai petunjuk dari alam. Pak Wawan mengungkapkan bahwa dalam menentukan Anom selanjutnya itu berdasarkan dari garis keturunan.

Secara adat, jabatan Anom harus berasal dari garis keturunan laki-laki. Idealnya, penerus Anom adalah anak laki-laki dari Anom sebelumnya, agar garis tradisi tetap terjaga secara utuh. Perempuan tidak diperkenankan menjadi Anom, meskipun berasal dari garis keturunan langsung. Lalu ditawarkan terlebih dahulu ke calon-calon dari garis keturunan laki-laki dan laki-laki juga. Jika kandidat pertama menolak karena merasa tidak sanggup memikul tanggung jawab berat tersebut, maka akan beralih ke calon berikutnya. Terakhir, dalam proses seleksi, tidak hanya melihat kesiapan lahiriah dan batiniah saja, tetapi juga melibatkan tanda-tanda alam. Salah satu peristiwa yang diceritakan oleh Pak Wawan sebagai penentu kuat ialah di tengah proses seleksi yang sudah menyeleksi beberapa kandidat dan semua kandidatnya bagus, tiba-tiba terdapat benda pusaka yang hilang. Padahal benda pusaka itu harus ada ketika 1 Muharram untuk dibersihkan, benda itu tentu sangat mustahil untuk hilang begitu saja. Namun setelah 7 hari 7 malam yasinan, saat bulan Muharram, pusaka itu ditemukan berada di salah satu kandidat tanpa ia sadari. Maka, peristiwa ini diyakini sebagai tanda kuat bahwa kandidat tersebutlah yang terpilih oleh alam dan leluhur untuk menjadi Anom berikutnya.

Di tengah arus modernisasi, pendidikan tinggi, dan maraknya perantauan anak muda Cikondang ke kota-kota besar, kepercayaan tradisional tetap bertahan melalui proses negosiasi identitas yang berlangsung secara diam-diam namun sangat nyata. Generasi muda yang telah meraih gelar sarjana hingga doktor sering kali tidak lagi mempercayai tanda-tanda gaib secara literal, namun tetap mematuhi seluruh larangan dan ritual adat demi menghormati orang tua serta menjaga akar budaya. Mereka melakukan “*silih ganti topi*”: di luar kampung

menggunakan logika ilmiah, di dalam kampung kembali sepenuhnya menjadi anak adat. Abah Anom sendiri menyikapi perubahan ini dengan bijaksana: “*Urang mah teu ngewa adat, tapi kudu pinter-pinter ngabretkeun ka anak-anak jaman kiwari... adat téh identitas, cara urang ngahormat ka karuhun.*” Berkat dialog antargenerasi yang terus-menerus, hingga tahun 2025 Kampung Adat Cikondang berhasil mempertahankan kekonsistennan tradisinya sekaligus memiliki proporsi pemuda berpendidikan tinggi yang tertinggi di antara kampung-kampung adat lainnya di Jawa Barat.



Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025

Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Bapak Wawan di Kampung Adat Cikondang

Kepercayaan tradisional di Kampung Adat Cikondang bukan hanya sebatas warisan budaya, tetapi telah menyatu dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakatnya. Aturan-aturan adat seperti larangan memasuki rumah adat pada waktu dan kondisi tertentu, hingga proses penentuan Anom, menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan dijalankan berdasarkan harmoni dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai luhur yang dijaga secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap leluhur dan nenek moyang membentuk identitas serta kelangsungan budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Kepercayaan sebagai Representasi Nilai Budaya

Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat berdasarkan hasil penelitian yang ada di Kampung Adat Cikondang ini sangat positif dan juga sangat beriringan dengan kebudayaan setempat. Contohnya gotong royong, nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang. Ketika ada acara seperti *Wuku Taun* atau warga ingin membangun rumah, masyarakat akan datang membantu tanpa diminta dan tanpa mengharapkan upah. Hal ini diungkapkan oleh Pak Wawan, salah satu narasumber yang diwawancara, yang menjelaskan bahwa masyarakat di kampung ini sudah hafal dengan tugas masing-masing dan

membantu secara ikhlas. Nilai gotong royong merupakan hasil kolaborasi dalam kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui kesepakatan dan diskusi, yang tercermin dalam saling ketergantungan antarindividu, kebersamaan, musyawarah, dan kolaborasi.²⁰

Kemudian, hubungan masyarakat dengan alamnya yang sangat erat. Larangan menebang pohon atau melakukan aktivitas tertentu pada hari-hari tertentu seperti Jumat, Sabtu, dan Selasa merupakan bentuk penghormatan terhadap alam. Jika dilanggar, dipercaya akan ada konsekuensi langsung dari alam. Selain itu, masyarakat juga mayoritasnya berprofesi sebagai petani, maka untuk kebutuhan sehari-harinya lebih banyak diperoleh dari hasil ladang atau sawah, jadi sangat jarang untuk membeli bahan-bahan pokok karena bisa memproduksi secara pribadi. Hal ini mencerminkan bentuk kearifan lokal yang hidup dan terus dijaga dalam kehidupan masyarakat Cikondang.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dihasilkan atau ditemukan melalui akumulasi berbagai pengalaman yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat lokal itu sendiri, sehingga segala bentuk larangan dan kebiasaan yang diwariskan dari leluhur memiliki nilai fungsional dalam menjaga keseimbangan alam dan sosial secara turun-temurun.²¹ Lalu, kepercayaan masyarakat setempat terhadap kesucian tempat, seperti rumah adat yang diibaratkan seperti masjid sehingga ada larangan perempuan yang sedang haid masuk ke dalamnya menunjukkan tingginya nilai spiritual dan juga orang non-Muslim dilarang untuk memasuki rumah adat tersebut. Abah Anom selaku juru kunci Kampung Adat Cikondang menekankan bahwa rumah adat adalah tempat suci karena dulunya pusat penyebaran Islam, dan segala tindakan harus menjaga kesakralan tersebut.

Selain nilai-nilai tersebut, ada beberapa praktik budaya juga yang menginternalisasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di Kampung Adat Cikondang ini. Contohnya, tradisi *Wuku Taun* yaitu perayaan tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Tradisi *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang dilaksanakan setiap tahun, dimulai dari tanggal 1 hingga 15 Muharram dalam kalender Hijriah, dengan puncak kegiatan jatuh pada tanggal 15 Muharram. Pada hari puncak tersebut, masyarakat melaksanakan

²⁰ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13–20.

²¹ Fuad Noorzeha and Lasiyo, “Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa,” *Sanjiwani Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–22.

berbagai aktivitas ritual dan perayaan budaya. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembuatan tumpeng dalam jumlah besar, yang jumlahnya kini bisa mencapai ratusan sesuai dengan jumlah warga yang hadir, jauh meningkat dibandingkan zaman dahulu yang hanya membuat sekitar 10 tumpeng. Pembagian tumpeng ini berlangsung hingga malam hari, bahkan sampai pukul 9 malam. Setelah itu, dilakukan ritual pencucian benda pusaka hingga pukul 2 dini hari, diikuti dengan penyajian makanan khas berupa *rujak suro* pada dini hari sekitar pukul 2 hingga 3. Keesokan paginya, kegiatan dilanjutkan dengan pemotongan ayam yang jumlahnya bisa mencapai ratusan ekor. Seluruh kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat secara gotong royong, termasuk generasi muda yang dilibatkan dalam tugas-tugas penting seperti pembagian tumpeng dan pemeliharaan tradisi. Nilai-nilai pendidikan dan pelestarian adat diwariskan melalui keterlibatan langsung ini.

Untuk menjaga kesakralan acara, terdapat beberapa aturan yang harus dipatuhi: peserta dianjurkan berpuasa minimal tiga hari sebelumnya, perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan ikut serta, dan tamu dari luar desa akan diberi pengarahan terlebih dahulu sebelum diperkenankan berpartisipasi. Tradisi *Wuku Taun* bukan sekadar upacara simbolik, melainkan sarat makna filosofis dan spiritual. Rumah adat yang menjadi pusat kegiatan pun memiliki ukuran 8x12 meter, melambangkan tahun dan bulan Hijriah, sebagai bentuk pelestarian tradisi Islam secara lokal. Seluruh bentuk dan aturan dalam ritual ini dirancang untuk menjaga kesucian, keteraturan, dan kesinambungan nilai-nilai luhur adat dan agama yang diwariskan oleh leluhur. Kearifan lokal memang penting untuk dilestarikan keaslian dan kelestariannya, namun ketika budaya lokal berinteraksi dengan ajaran syari'at Islam, maka yang harus diutamakan adalah menjalankan syari'at terlebih dahulu dibandingkan mengikuti adat.²²

Adapun beberapa larangan yang ada di Kampung Adat Cikondang ini. Larangan-larangan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kesucian tempat, keharmonisan dengan alam, serta upaya menjaga keselamatan bersama. Abah Anom menjelaskan bahwa non-Muslim tidak diperbolehkan masuk ke rumah adat karena tempat tersebut merupakan pusat penyebaran Islam dan dianggap suci layaknya masjid; hal yang sama juga berlaku bagi perempuan yang sedang haid, termasuk istri Abah Anom sendiri. Pak Wawan menambahkan bahwa rumah adat itu memiliki nilai spiritual tinggi, sehingga harus dijaga kesuciannya. Selain itu, pengunjung

²² Ihza Nurfadli Ramadhan Lubis, "Internalisasi Islam Dan Budaya: Studi Tradisi Upah-Upah Di Asahan, Sumatera Utara," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2024): 317–325.

jugadilarang memakai alas kaki ketika memasuki hutan larangan karena tempat tersebut adalah lokasi penyebaran Islam dan penyimpanan benda pusaka, sehingga harus dihormati seperti halnya masjid dengan aturan masuk kaki kanan dan keluar kaki kiri. Ada pula larangan melakukan aktivitas tertentu, seperti menebang pohon, pada hari-hari tertentu seperti Selasa, Jumat, dan Sabtu karena dipercaya dapat mengundang musibah. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RT dan Ibu Iis, menegaskan bahwa larangan perempuan haid masuk rumah adat berasal dari tradisi Sunda Wiwitan yang bertujuan menjaga kesucian, bukan semata-mata aturan agama, dan pelanggaran terhadapnya diyakini akan membawa akibat secara langsung atau melalui pertanda gaib. Dengan demikian, larangan-larangan ini bukan hanya aturan adat, tetapi juga perwujudan nilai spiritual dan budaya yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat demi kesinambungan tradisi leluhur.

Pembagian peran sosial antara perempuan dan laki-laki di Kampung Adat Cikondang ini telah diatur dengan tugas yang jelas bagi masing-masing. Dalam wawancara dengan Ibu Iis dan warga Kampung Adat Cikondang menjelaskan bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dilakukan secara alami sebagai bentuk kerja sama dan saling melengkapi. Laki-laki biasanya bertugas mencari dan memotong kayu bakar, menyembelih hewan, serta mengangkut perlengkapan, sementara perempuan menyiapkan makanan dan perlengkapan dapur. Pembagian ini tidak dipandang sebagai diskriminasi, melainkan bagian dari tradisi yang menghargai kontribusi masing-masing, di mana semua orang memiliki perannya sendiri demi kelancaran acara adat seperti *Wuku Taun* dan *Hajat Solokan*. Di Kampung Adat Cikondang, prinsip kesetaraan gender telah terwujud dalam bentuk adanya kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia. Hal ini memungkinkan keduanya dapat berperan serta berkontribusi dalam berbagai bidang seperti pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan, serta turut merasakan manfaat dari hasil pembangunan tersebut.²³

Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan perilaku individu. Nilai-nilai seperti pamali dan papagon hirup tidak hanya menjadi pedoman etika, tetapi juga

²³ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 1–14.

berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang efektif dan sesuai dengan konteks masyarakat. Pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya memungkinkan konselor untuk memahami sudut pandang klien yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya mereka sendiri, sehingga layanan yang diberikan lebih relevan dan diterima oleh masyarakat.²⁴

Para praktisi bimbingan dan konseling perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik mereka.²⁵ Hal ini dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dan layanan konseling, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berfokus pada aspek psiko-fisis individu, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup klien.²⁶

Selain itu, penting bagi konselor untuk mengembangkan kompetensi dalam konseling lintas budaya, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai keragaman budaya klien. Dengan pendekatan ini, konselor dapat menyediakan layanan yang lebih inklusif dan efektif, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat.²⁷ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik bimbingan dan konseling tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang.

Pelestarian dan Tantangan Kepercayaan Adat

Upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai luhur yang mereka anut dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip hidup yang utama di Kampung Adat Cikondang adalah *silih asah, silih asih, silih asuh*, sebuah nilai luhur yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan

²⁴ Indis Muslikha et al., “Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]* 3, no. 1 (2025): 1–6.

²⁵ Citta Lena Putri Mulyana et al., “Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran ‘Pamali’ Di Kampung Pulo Berbasis Kearifan Lokal,” *BATIK: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 2, no. 1 (2024): 34–41.

²⁶ Andi Agustan Arifin and Rita Puspita, “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 54–64.

²⁷ Lusi Ramadhani, Jamaris, and Solfema, “Kebudayaan Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 1 (2022): 34–42.

dan gotong royong. Jika ada warga yang tidak memiliki cukup biaya untuk membangun rumah, cukup mengundang (*ngundar*) masyarakat sekitar, maka mereka akan datang bergotong royong tanpa pamrih. Ketika menjelang peringatan Muharam, warga pun datang dengan kesadaran sendiri untuk membantu berbagai persiapan tanpa perlu diminta. Cukup dengan membunyikan *lisung*, alat tradisional dari bambu warga sudah tahu bahwa waktunya berkumpul dan bergotong royong. Peran tokoh adat seperti Abah Anom tidak perlu diumumkan secara formal, masyarakat sudah memahami dan menghormati peran beliau sebagai panutan adat. Ini menunjukkan betapa kuatnya kesadaran kolektif yang tumbuh dari nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas budaya, mulai dari pelestarian rumah adat sebagai simbol keutuhan komunitas, hingga pelaksanaan upacara adat seperti *Wuku Taun* yang merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain itu, kesenian tradisional yang berkembang dalam masyarakat seperti musik juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat makna filosofis dan sakral, karena erat kaitannya dengan berbagai upacara adat.

Kearifan lokal yang bersumber dari sistem pengetahuan tradisional juga menjadi kekuatan utama dalam upaya pelestarian ini. Misalnya, larangan menuju hutan larangan di saat sedang menstruasi, serta penggunaan sumber daya alam secara bijak, merupakan bentuk adaptasi ekologis berbasis nilai budaya. Kesadaran ini sejalan dengan konsep *ecomuseum*, yang ditawarkan sebagai pendekatan baru untuk mendokumentasikan, mengedukasi, dan menghidupkan kembali budaya lokal dalam konteks sosial, lingkungan, dan ekonomi saat ini.²⁸ Dengan demikian, masyarakat Cikondang secara aktif tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam dinamika zaman, sesuai dengan pepatah adat mereka: *kudu saluyu jeung zaman* (harus selaras dengan zaman).

Sejumlah penelitian mengungkap bahwa pelestarian budaya tradisional di tengah perubahan modern membutuhkan pendekatan menyeluruh. Upaya menjaga kebudayaan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus selaras dengan pelestarian lingkungan. Para ahli menekankan bahwa keberlanjutan rumah adat tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk fisiknya,

²⁸ Wawan Darmawan et al., “Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang dalam Lingkungan Kebudayaan dan Komunitas Melalui Ecomuseum,” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 73–89.

melainkan juga harus mencakup pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan harmoni antara manusia dan alam.²⁹³⁰³¹ Hal ini menjadi pondasi penting dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus sumber inspirasi bagi generasi masa depan. Program pendidikan dan pengembangan ekonomi berbasis budaya membuat rumah adat ini lebih dihargai, menjadikannya simbol masa lalu dan pusat kegiatan budaya dan sosial bagi masyarakat setempat.³²

Kampung Adat Cikondang ditetapkan sebagai Cagar Budaya, aktivitas pariwisata meningkat pesat, terutama saat perayaan adat seperti *Wuku Taun dan Hajat Lembur*. Banyak wisatawan lokal maupun asing datang untuk menyaksikan tradisi dan keindahan alamnya. Salah satu daya tarik utama adalah hutan larangan (*leuweung larangan*), yang dijaga ketat oleh aturan adat. Pengunjung yang masuk ke kawasan ini wajib mematuhi ketentuan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya dan pelestarian lingkungan. Aturan tersebut dibuat untuk memastikan hutan tetap lestari dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang.³³

PENUTUP

Simpulan

Representasi budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang terlihat melalui sistem kepercayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kepercayaan tersebut bukan hanya diwariskan sebagai tradisi, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sosial, praktik ritual, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Nilai-nilai budaya ini tercermin melalui berbagai aturan adat, pembagian peran dalam masyarakat, serta mekanisme pewarisan kepemimpinan adat (Anom) yang tetap mengikuti ketentuan turun-temurun.

²⁹ Ni Ketut Krisna Andriani, Pande I Made Wahyu Widhi Kusuma, and Ni Kadek Ade Sarwani, “Peranan Generasi Z Dalam Melestarikan Budaya Dan Lingkungan Pada Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 151–55.

³⁰ Ni Made Ari Putri Handayani et al., “Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas,” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 164–72.

³¹ Tuti Istianti, Enok Maryani, and Bunyamin Maftuh, “Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village : A Study of Sabilulungan ’s Value,” *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 7, no. 1 (2022): 10–21.

³² Liza Dwi Eftiza Khairunniza and Sari Sri Handani, “Rumah Adat Cikondang Dalam Konteks Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Di Era Modern,” *Tsaqifa Nusantara* 1, no. 1 (2024): 113–29.

³³ Ria Intani Tresnasih and Lasmiyati, “Larangan Sebagai Media Pelestarian Hutan Pada Komunitas Adat Cikondang,” *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 20, no. 1 (2023): 35–46.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi adat dilakukan melalui penerapan nilai dan aturan yang bersifat konsisten dan terstruktur. Contohnya dapat dilihat melalui aturan memasuki rumah adat, pelaksanaan upacara adat, hingga pemilihan pemimpin adat yang mempertimbangkan garis keturunan serta kesiapan secara spiritual.

Jika dikaitkan dengan ruang lingkup Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman budaya lokal sangat penting dalam memberikan layanan yang sesuai dengan konteks masyarakat. Konselor perlu memahami nilai, keyakinan, serta sudut pandang budaya agar proses konseling dapat berjalan dengan efektif.

Sehingga, representasi budaya dalam kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cikondang menunjukkan bahwa tradisi adat tidak hanya dipertahankan sebagai simbol, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang menjaga keharmonisan, kesinambungan budaya, serta hubungan manusia dengan lingkungan dan leluhur. Dengan demikian, pelestarian budaya di Kampung Adat Cikondang merupakan proses yang hidup, dinamis, dan terus dijaga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cikondang tetap lestari, penting bagi generasi muda untuk dilibatkan secara aktif dalam kegiatan adat dan pelestarian budaya. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan, pendidikan berbasis budaya, maupun promosi kearifan lokal melalui media digital dan kegiatan pariwisata budaya. Dengan begitu, kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Cikondang dapat terus diwariskan dan dihargai, baik oleh masyarakat lokal maupun lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adewoyin, Ismail Bimpe, Munta Abimbola, Ladipo, Abayomi Vincent Falegan, Ajijola, Saudat Oluwakemi, Adesola Adediran, Fredrick, Funmilayo Adedire, and Mokunfayo. “Anthropological and Legal Dimensions to Mitigating Land Degradation in the Peri-Urban Interface of Ibadan, Nigeria.” *Journal of Built Env. & Geological Research (JBEGR)* 05, no. 4 (2024): 139–52.
- Ahmad, Zamhari, Syahma Diana Hajjah, Ellyza Octa Rahmadhani, Imel Asyaputri, Resagi Diandra, and Khalimatul Sakdiyah. “Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 1 (2025): 650–56.

- Ali, Abdullah, Sudarmawan Juwono, Adrianus Solo, Teguh Iman Riansyah, Program Studi, Teknik Arsitektur, Universitas Bung Karno, Kampung Kranggan, and Data Grafis. “Pendampingan Inventarisasi Data Grafis Bangunan Rumah Kampung Adat Kranggan Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)” 1, no. 2 (2023): 64–72.
- Andriani, Ni Ketut Krisna, Pande I Made Wahyu Widhi Kusuma, and Ni Kadek Ade Sarwani. “Peranan Generasi Z Dalam Melestarikan Budaya Dan Lingkungan Pada Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 151–55.
- Arifin, Andi Agustan, and Rita Puspita. “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023): 54–64.
- Darmawan, Wawan, Yeni Kurniawati, Iing Yulianti, and Faujian Esa. “Pengembangan Nilai Kearifan Lokal Ekologi Kampung Adat Cikondang Dalam Lingkungan Kebudayaan Dan Komunitas Melalui Ecomuseum.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 73–89. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.15140>.
- Effendi, M Rachmat, Edi Setiadi, and Malki Ahmad. “Forest Conservation Base on Religious Values: A Case Study of Indigenous People of Kampung Dukuh.” *Abqari Journal* 22, no. 2 (2020): 81–94.
- Handayani, Ni Made Ari Putri, Putu Wiandha Putri, Made Rai Juniantari, and I Ketut Arnawa. “Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3 (2023): 164–72.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, and Agel Pratama Andika. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila” 2, no. 1 (2024): 73–82.
- Hidayat, Resti, Sapriya, Encep Supriatna, and Putri Fajriani. “Sistem Religi Dan Upacara Keagamaan Masyarakat Baduy.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 789–95.
- Istianti, Tuti, Enok Maryani, and Bunyamin Maftuh. “Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village: A Study of Sabilulungan’s Value.” *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN* 7, no. 1 (2022): 10–21.
- Khairunniza, Liza Dwi Eftiza, and Sari Sri Handani. “Rumah Adat Cikondang Dalam Konteks Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Di Era Modern.” *Tsaqifa Nusantara* 1, no. 1

(2024): 113–29.

Lubis, Ihza Nurfadli Ramadhan. “Internalisasi Islam Dan Budaya: Studi Tradisi Upah-Upah Di Asahan, Sumatera Utara.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2024): 317–25.

Mardian, Syintya, Syamsir, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, and Gading Neylatun Nufus. “Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024): 41–50.

Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2021): 249–62.

Mulyana, Citta Lena Putri, Rina Mubarokah, Kanya Latifah, Intan Salsabila, Firyal Khansa Asyifa, and Mamat Supriatna. “Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran ‘Pamali’ Di Kampung Pulo Berbasis Kearifan Lokal.” *BATIK: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural* 2, no. 1 (2024): 34–41.

Muslikha, Indis, Asbi, Muhammad Febrian Tanjung, and Saskia Tiara Ulfa. “Hubungan Bimbingan Konseling Dengan Kebudayaan.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]* 3, no. 1 (2025): 1–6.

Noorzeha, Fuad, and Lasiyo. “Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa.” *Sanjiwani Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–22.

Putri, Ika Tya Palupi Kurnia, and Sukarman. “Kepercayaan Tradisional Di Dalam Gua Ngerit Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.” *Jurnal Online Baradha* 18, no. 1 (2022): 126–50.

Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Maulyda, and Muhammad Syazali. “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review.” *Jurnal Pijar Mipa* 15, no. 2 (2020): 151–56. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>.

Ramadhani, Lusi, Jamaris, and Solfema. “Kebudayaan Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 1 (2022): 34–42.

- Rohman, Slamet Nopharipaldi, Enok Maryani, and Ahmad Yani. "Local Wisdom of the Indigenous Society of Kampung Kuta in Maintaining Leuweung Gede as a Form of Environmental Conservation Efforts." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012051>.
- Salsabila, A. D., Qhoirunnisa, A. S., Asya'bani, I. A., Ajizah, L. N., Adzila, S. K., & Fitria, R. (2025). Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Wujud Nilai Ketuhanan Dalam Pancasila di Kampung Adat Cireundeu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 4224–4234.
- Sari, A., Bakri, M., & Nisa, A. K. (2022). Pandangan Islam dalam Budaya Massebbo'Tanah di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *CARITA*, 1-18.
- Simbolon, Elisabeth Endang Permata, Jamaludin, Loni Ignasia Lingga, Margareth Jacoba da Gomes, and Nazhira Mizilfa. "Globalisasi Dan Identitas : Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia" 3, no. 1 (2025): 354–63.
- Sulistyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- Taufan, Andi, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heilen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, and Ani Nuraeni. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. Edited by Andi Taufan. Pertama. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Tresnasih, Ria Intani, and Lasmiyati. "Larangan Sebagai Media Pelestarian Hutan Pada Komunitas Adat Cikondang." *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 20, no. 1 (2023): 35–46.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2, no. 1 (2020): 58–69.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, and Agus Purnomo. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran." *Diakronika* 20, no. 1 (2020): 13–20.